

**MENCETAK SARJANA MUSLIM YANG PROFESIONAL MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM YANG TERINTEGRASI DI KAMPUS****Moh. Hasan Mahayudin**

Universitas Gresik

hasanmahayudin@unigres.ac.id***Abstract***

As an educational institution, universities have an obligation to develop students into quality individuals who are prepared to contribute to society. This responsibility is realized through the implementation of the Tridharma of Higher Education, which encompasses three main aspects: educational and teaching activities, research, and community service. Islamic religious education in universities aims to instill the values of faith, worship, and morality as a moral foundation that supports the development of science and technology. These values are designed to be integrated to equip students with the professional skills necessary to fulfill their responsibilities in national development.

Therefore, Islamic religious education in universities plays a strategic role in shaping Muslim graduates who excel not only academically but are also professional and exhibit Islamic character. This study employs a qualitative approach to gather information about the role of Islamic religious education in universities in shaping professional Muslim graduates. The data is collected by exploring various relevant literatures, including books, journals, and articles related to the research topic.

Keywords: Graduate; Professional; Education; Islam; Campus.

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penerapan *Tridharma Perguruan Tinggi*, yang mencakup tiga aspek utama: kegiatan pendidikan dan pengajaran, pelaksanaan penelitian, serta pemberian layanan kepada masyarakat. Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai landasan moral yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai ini dirancang untuk diintegrasikan guna membekali mahasiswa dengan kemampuan profesional yang diperlukan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa. Oleh karena itu Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sarjana Muslim yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga profesional dan berkarakter islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai peran pendidikan agama Islam di

kampus dalam membentuk sarjana Muslim yang profesional. Data dikumpulkan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

Kata kunci: *Sarjana; Profesional; Pendidikan; Islam; Kampus*

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan secara jelas dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada BAB II Pasal 3, yang menguraikan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkualitas. Tugas ini diwujudkan melalui pelaksanaan *Tridarma Perguruan Tinggi*, yang meliputi tiga pilar utama: pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. (Angkawijaya, 2017)

Sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional, Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sarjana Muslim yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga profesional dan berkarakter islami. Dalam era globalisasi yang menuntut

kompetensi tinggi dan integritas moral, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan menjadi langkah penting untuk mencetak lulusan yang mampu berkontribusi secara positif di berbagai bidang. Melalui pendidikan agama Islam yang terstruktur dan relevan, kampus dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi mahasiswa secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam di kampus dalam mencetak sarjana Muslim yang profesional dan berdaya saing.

Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya mencetak sarjana Muslim yang profesional melalui pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki signifikansi yang besar. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pendidikan Agama Islam di kampus dapat berkontribusi dalam pembentukan sarjana yang unggul secara profesional dan berkarakter Islami, tetapi juga akan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan serta program-program strategis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas peran pendidikan Agama Islam di tengah dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Dalam artikel ini, digunakan metode analisis deskriptif untuk mengatasi tantangan akademik yang ada. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi terkait dengan peran pendidikan agama Islam di

kampus dalam mencetak sarjana Muslim yang profesional, dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Sumber data dalam artikel ini mencakup buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan studi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka atau studi pustaka untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam di kampus dalam mencetak sarjana Muslim yang profesional. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan peran dan fungsi peran pendidikan agama Islam di kampus dalam mencetak sarjana Muslim yang profesional. Sedangkan data sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait, juga digunakan untuk mendukung argumen dalam tulisan ini. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif agar argumen yang disajikan dalam tulisan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi, baik berupa universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi, sering kali disebut dengan istilah "kampus" dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini mencerminkan kesan bahwa perguruan tinggi merupakan lingkungan yang eksklusif, dihuni oleh individu-

individu yang juga memiliki karakter eksklusif.

Dengan demikian, kampus dapat dipahami sebagai sebuah komunitas tersendiri yang dikenal sebagai masyarakat akademik (*academic community*). Dalam konteks ini, kata "akademik" menjadi kata kunci untuk memahami esensi kampus. Segala fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan perguruan tinggi seharusnya dikaji dan ditinjau kembali berdasarkan hakekat kampus sebagai lembaga akademik dengan suasana yang mendukung kegiatan akademik. (Fadjar & Effendi, 1992)

Mahasiswa, sebagai bagian penting dari sistem kehidupan kampus, merupakan aset berharga untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai dan sistem pendidikan tinggi di masa depan. Selain itu, mahasiswa juga berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung perjuangan lintas generasi. Dalam peran sosialnya, mahasiswa selalu dituntut untuk menduduki posisi yang terhormat dan bermartabat, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun emosional. (T. Hasan & A. Barizi, 2004)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di kampus memiliki tujuan strategis dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam keilmuan tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan ini berperan sebagai pondasi pembentukan karakter serta etika profesional yang berlandaskan nilai-nilai Islam

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional di Jakarta pada tanggal 14-

16 November 1998 merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah membentuk lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mampu berpikir secara mendalam, bersikap logis dan adaptif, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, lulusan diharapkan dapat berkontribusi dalam kerja sama antarumat beragama untuk mendukung pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni demi kepentingan bangsa. (Mastuhu, 1999)

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai dasar moral yang mampu mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai ini diintegrasikan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi profesional yang diperlukan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan agama bertujuan membentuk mahasiswa agar mampu menciptakan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, mencakup aspek ibadah dan muamalah, serta urusan pribadi maupun publik. Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang saleh, calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan calon pemimpin yang memiliki karakter teladan.

Pelaksanaan mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966 (Arifin, Muzayyin, 2008).

Dalam kurikulum pendidikan tinggi nasional, pendidikan agama menjadi mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Muslim di seluruh perguruan tinggi umum, mencakup semua jurusan, program, dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Dalam bukunya, Syahidin (2003:3) menjelaskan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki beberapa sasaran utama, yaitu:

1. Membentuk Individu Bertaqwa

Membangun pribadi yang taat kepada Allah SWT melalui peningkatan karakter Muslim, khususnya dengan memperbaiki dan mengembangkan *akhlakul karimah*.

2. Menghasilkan Peneliti Berkarakter Islami

Sasaran ini tidak hanya menekankan pada penelitian di bidang agama, tetapi pada pelaksanaan nilai-nilai agama di kalangan intelektual. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku mahasiswa ke arah moralitas yang lebih baik.

3. Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Keagamaan

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu mahasiswa mengaitkan ajaran agama dengan bidang keilmuan mereka, sehingga ajaran tersebut dapat dijadikan dasar dalam menyelidiki dan mengembangkan ilmu yang mereka tekuni.

4. Mengembangkan Kecintaan terhadap Agama

Membentuk wawasan, disiplin, dan kecintaan terhadap agama yang mendalam. Hal ini diharapkan menghasilkan lulusan yang takut kepada Allah SWT, tunduk pada perintah-Nya, dan menjadikan nilai agama sebagai inspirasi dalam kehidupan mereka.

Sasaran-sasaran ini mengarahkan mata kuliah PAI di PTU untuk tidak hanya menciptakan individu yang unggul secara akademik tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat untuk membangun kehidupan pribadi dan sosial yang harmonis.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah menciptakan individu yang paripurna (*insan kamil*), yaitu seseorang yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, baik dalam aspek individu maupun sosial sehingga peranan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sangat penting.

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Keprofesionalan Sarjana Muslim.

Profesional mengacu pada seseorang yang memiliki keahlian di bidang tertentu dan mampu menunjukkan kompetensi serta kualitas tinggi dalam pekerjaannya. Jika seseorang mengklaim dirinya sebagai profesional, maka ia harus dapat

membuktikan kemampuannya melalui keahlian yang dimiliki dan hasil kerja yang sesuai dengan standar tinggi. Profesionalisme mencerminkan sikap, perilaku, dan kualitas yang menjadi identitas suatu profesi. Secara sederhana, profesionalisme menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan pekerjaannya berdasarkan standar teknis dan etika profesi yang berlaku. Menurut Oerip dan Uetomo (2000: 264-265), seseorang dapat disebut profesional jika dalam pekerjaannya terdapat ciri-ciri yang sesuai dengan standar profesi, baik dalam hal teknis maupun etika.

Globalisasi yang sedang berlangsung saat ini membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu memanfaatkan peluang tetapi juga mengendalikannya tantangan yang muncul akibat perubahan dalam era globalisasi. Salah satu tantangan dalam sistem pendidikan adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini seharusnya tidak terjadi karena iman dan ilmu pada dasarnya saling melengkapi.

Kedua elemen tersebut diibaratkan seperti dua sisi yang tak terpisahkan: agama tanpa ilmu menjadi rapuh, sementara ilmu tanpa agama kehilangan arah. Iman tanpa pengetahuan dapat menjadikan manusia cenderung apatis terhadap perkembangan zaman, sedangkan ilmu tanpa iman berpotensi membawa manusia kepada kehancuran moral dan sosial (Sukartiningsih, 2019). Dengan demikian, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi solusi strategis untuk menciptakan

generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif dalam menghadapi dinamika global.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk mengubah kebiasaan, keterampilan, dan kompetensi individu. Dalam era abad ke-21, pendidikan mengalami pola perubahan yang mencerminkan pengaruh globalisasi. Perubahan ini mengacu pada upaya untuk menghindari stagnasi perilaku melalui pengalaman dan pembiasaan yang efektif. Pendidikan abad ke-21 dikenal dengan pendekatan 4C, yakni keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi efektif (*communication*), kreativitas (*creative*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Karakteristik pendidikan saat ini mencakup integrasi ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inovasi, serta pengembangan keterampilan komunikatif dan kolaboratif, tujuan utamanya adalah mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing individu memahami dan mengamalkan ajaran Islam sekaligus meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dijelaskan oleh Amirah (2021).

Melalui pendekatan yang holistik dan integratif ini, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama.

Integrasi ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dengan menggabungkan nilai-

nilai etika atau akhlak ke dalam ranah sains modern (Hilmi, 2020). Artinya, manusia dapat memanfaatkan ilmu agama untuk mengembangkan pengetahuan sehingga tercipta tindakan yang berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan, konsep islamisasi ilmu pengetahuan dapat diterapkan. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dapat menyampaikan materi yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga selaras dengan nilai-nilai agama.

Penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam keprofesionalan sarjana Muslim menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya kemajuan signifikan dalam mewujudkan integrasi antara keIslaman dan keilmuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti model integrasi yang belum dapat dioperasionalkan dengan efektif serta kesiapan dosen yang relatif rendah untuk mendukung implementasi integrasi tersebut.

Dosen, sebagai elemen utama dalam proses ini, memiliki peran kunci dalam mengoperasionalkan konsep integrasi, tetapi keterbatasan kompetensi menjadi hambatan utama. Selain itu, modul pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu dan panduan dalam proses belajar-mengajar, juga dinilai belum mencerminkan ciri khas keIslaman yang menjadi identitas lembaga pendidikan. Modul-modul yang digunakan cenderung bersifat umum, sehingga tidak mampu memperkuat karakteristik keIslaman dalam pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan Suryadi, dkk. (2018), kendala dalam implementasi kurikulum terintegrasi meliputi:

1. Minimnya pedoman pelaksanaan integrasi dalam struktur kurikulum.
2. Keterbatasan kompetensi dosen dalam mengimplementasikan konsep integrasi.
3. Kurangnya sosialisasi mengenai integrasi keilmuan dan keIslaman.
4. Tidak memadainya nomenklatur terkait konsep integrasi dalam dokumen kelembagaan.
5. Waktu yang dialokasikan untuk studi Islam dalam kurikulum masih terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti pengembangan modul berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi dosen, dan sosialisasi yang lebih masif untuk mendukung implementasi integrasi keilmuan dan keIslaman secara efektif.

PENUTUP

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sarjana Muslim yang profesional. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai landasan moral, tetapi juga untuk mengintegrasikan keilmuan dan nilai-nilai spiritual dalam mencetak individu yang kompeten secara intelektual dan etis.

Dalam era globalisasi, pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu menjawab tantangan dengan mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini dapat dicapai melalui

penerapan Tridarma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Namun, berbagai kendala masih dihadapi, termasuk kurangnya integrasi antara nilai keislaman dan keilmuan dalam kurikulum serta keterbatasan kompetensi dosen. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk memperkuat modul pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidik, dan mengembangkan model integrasi yang lebih operasional.

Kesimpulannya, pendidikan agama Islam di kampus harus terus beradaptasi untuk menciptakan insan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini menjadi modal utama dalam mencetak generasi yang profesional dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Al May Azizah. 2021. Integrasi Nilai-nilai Kesilaman dalam Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Angkawijaya, Psikologi, and Pembangunan Jaya 2017.
- Arifin, Muzayyin, Kapita Selekt Pendidikan Islam (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 197).

Fadjar & Effendi, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang, P3UMM), 5-6.

Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V15i02.268>

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan kedua (Jakarta: Logos, 1999), h. 65.

Oerip F.X., dan T.A. Oetomo, 2000. *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*. Grasindo, Jakarta.

Shahidin. 2003. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri*, Jakarta: Dikti . Proyek.

Sukartiningsih Nailly Rohmah. 2019. Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 9, Nomor 2.

T. Hasan & A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (PT . Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004), 107-108.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Suryadi, dkk. (2018). Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta

Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). 1-21